

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Memasuki era modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan globalisasi, menciptakan tantangan terhadap nilai-nilai etika dan moral yang semakin kompleks. Di tengah arus perubahan tersebut, masyarakat mengalami pergeseran nilai di mana kepentingan pribadi atau individualisme seringkali menjadi hal utama bagi hidup manusia, dari pada dengan nilai kebenaran, keadilan, tanggung jawab sosial, kurang menghargai orang lain dan rasa simpati yang mulai memudar (Kurniawan et al., 2023).

Saat ini di Indonesia berbagai persoalan etika dan moral tampak lebih nyata dalam kehidupan sehari-hari (Hadayatullah, 2017). Fenomena seperti korupsi yang merajalela, ketidakadilan hukum, ujaran kebencian di media sosial, hingga perilaku intoleransi menunjukkan adanya krisis nilai dalam masyarakat. Banyak individu lebih mementingkan keuntungan pribadi tanpa mempertimbangkan akibat moral dari tindakan tersebut. Krisis ini bukan hanya terjadi di tingkat elit atau pemerintah, melainkan juga menjalar ke berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan, politik, dan media (Kompas, 2020).

Arus informasi yang tak terbendung turut memperparah kondisi kritis etika dan moral khususnya dikalangan anak muda saat ini yang mengalami kemerosotan akhlak, lebih mudah terpengaruhi oleh gaya hidup hedonisme dan individualisme yang tidak selaras dengan nilai-nilai leluhur. Akibatnya nilai norma sosial dan nilai moral yang selama ini menjadi landasan hidup bersama mulai runtuh karena terabaikan.

Etika dan moral merupakan dua aspek penting dalam membentuk karakter individu dan menentukan arah kehidupan masyarakat. Dalam berbagai peradaban, etika dan moral telah menjadi pilar utama dalam menjaga harmoni sosial, serta menjadi pedoman dalam mengambil keputusan dan bertindak. Keduanya berfungsi untuk membedakan yang baik dan buruk, benar dan salah dalam kehidupan sehari-hari.

Maka, Etika dan moral merupakan dua hal yang menjadi fondasi utama dalam perilaku dan kehidupan manusia. Keduanya mengarahkan tindakan manusia agar tetap berada pada jalur yang benar sesuai dengan nilai-nilai kebaikan universal. Dalam konteks masyarakat modern, tuntutan terhadap penguatan nilai etika dan moral semakin tinggi karena kompleksitas kehidupan sosial yang terus berkembang. Teknologi, budaya konsumtif, dan hedonisme telah memunculkan krisis karakter yang merambat ke berbagai lapisan masyarakat (Sri Hartati, Ahmad Madany & Chanifudin, 2024).

Di tengah kondisi seperti ini, kajian terhadap tokoh-tokoh moral dunia menjadi penting sebagai upaya reflektif dan solusi yang dalam menjawab persoalan moral kontemporer. Salah satu tokoh besar yang menawarkan pandangan etika dan moral secara menyeluruh adalah Mahatma Gandhi.

Gandhi merupakan salah satu tokoh berpengaruh dalam sejarah kemerdekaan India, dikenal sebagai sosok spiritual dan moral yang menempatkan kebenaran dan cinta kasih sebagai dasar tindakan sosial dan politik pada prinsip-prinsip utamanya. Ia lahir pada 2 Oktober 1869 di Porbandar, India tumbuh menjadi seorang humanis yang mengedepankan sisi kemanusiaan dan kebenaran dalam setiap perdamaian, berasal dari keluarga terpandang dengan menganut agama Hindu yang sangat taat ayahnya seorang perdana menteri pengadilan Rajashanik bernama Karamchand Gandhi yang sangat berpengaruh dan ibunya Putlibai seorang penganut hindu yang taat dimana beliau tidak akan makan jika belum memberikan persembahan dan puja sehari-hari (Wahyu Iryana, 2022).

Bagi Gandhi, moralitas bukanlah aturan formal belaka, melainkan bagian dari laku hidup yang menyatu dengan keyakinan rohani. Ia percaya bahwa seseorang tidak akan pernah bisa menjadi manusia seutuhnya tanpa menjadikan kebenaran dan kasih sayang sebagai dasar dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Moralitas sejati, menurut Gandhi, lahir dari hati nurani yang dibimbing oleh nilai-nilai spiritual, bukan sekadar kepatuhan terhadap norma eksternal atau hukum yang kaku. Ia menekankan bahwa kekuatan moral (*satyagraha*) hanya dapat tumbuh dalam diri individu yang mengabdikan pada cinta kasih universal dan menghindari kekerasan dalam segala bentuk (Andi Tenri, 2019).

Dalam masyarakat yang sedang mengalami krisis identitas moral, pandangan Gandhi memberikan inspirasi bahwa kekuatan moral bisa menjadi landasan perubahan sosial yang damai dan berkelanjutan. Melalui gerakan *satyagraha*, Gandhi menunjukkan bahwa kekuatan cinta, keberanian tanpa kekerasan, dan kesadaran moral dapat mengalahkan kekuasaan tirani. Nilai-nilai inilah yang dibutuhkan dalam membangun masyarakat Indonesia yang plural, demokratis, dan berkeadaban.

Relevansi pemikiran Gandhi juga dapat ditelusuri dalam konteks pendidikan karakter, khususnya dalam membentuk generasi muda yang memiliki integritas dan tanggung jawab moral. Seperti dikemukakan oleh Ririn Widyaningsih, nilai-nilai Gandhi sangat sesuai untuk dijadikan dasar pendidikan karena mengajarkan kejujuran, tanggung jawab, dan keberanian moral dalam menghadapi ketidakadilan (Ririn Widyaningsih. 2021).

Di tengah maraknya kasus kekerasan, intoleransi, dan penyalahgunaan kekuasaan, refleksi terhadap ajaran Gandhi menjadi penting. Bukan hanya sebagai teori filsafat moral, tetapi juga sebagai praktik kehidupan. Pemikirannya yang mengedepankan kedamaian, pengendalian diri, dan kesetaraan manusia adalah nilai-nilai yang universal dan lintas zaman (Fajrul Rahman, & Shah Khumainy, 2024). Namun, kajian terhadap konsep etika dan moral dalam pandangan Mahatma Gandhi di lingkungan akademik Indonesia masih relatif terbatas, khususnya dalam kajian filsafat Islam atau filsafat umum. Kebanyakan kajian masih bersifat historis dan politis, padahal nilai-nilai etika Gandhi sangat kaya untuk dianalisis secara filosofis dan normatif.

Pemikiran Mahatma Gandhi mengenai etika dan moral tidak hanya terbatas pada relasi antara individu dan Tuhan, tetapi juga meluas ke ranah sosial-politik. Ia berkeyakinan bahwa politik tanpa moral akan menghasilkan kekuasaan yang menindas dan korup. Oleh karena itu, Gandhi menolak keras segala bentuk kekerasan, baik secara fisik maupun struktural, karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan (Gandhi, M. 2009).

Dalam konteks ini, ajaran Gandhi sangat kontras dengan banyak tokoh politik modern yang justru mengedepankan kekuasaan sebagai tujuan utama. Bagi Gandhi, tujuan tidak dapat dipisahkan dari cara, ia menegaskan bahwa sarana yang tidak bermoral tidak akan pernah membuahkan hasil yang bermoral. Seperti konteks politik Indonesia masa kini, di mana masih sering ditemui praktik manipulasi, penyalahgunaan kekuasaan, dan tindakan-tindakan represif yang justru bertentangan dengan nilai demokrasi. Kajian terhadap moralitas Gandhi dapat memberikan perspektif baru dalam membangun politik yang beretika dan berkeadaban (Hamid Syarwan.2022).

Selain itu, ajaran Gandhi juga dapat menyentuh aspek ekonomi dan kehidupan sosial. Konsep “ekonomi moral” yang diusungnya menekankan pentingnya keadilan sosial, kemandirian, dan keberpihakan terhadap kaum lemah. Ia menentang keras praktik ekonomi yang eksploitatif dan mendorong model ekonomi berbasis kebutuhan, bukan keserakahan. Gagasan ini menunjukkan bahwa etika dan moral dalam pandangan Gandhi tidak bersifat sempit atau dogmatis, tetapi holistik dan multidimensional. Ia menawarkan pendekatan yang menyatukan antara spiritualitas, sosialitas, dan humanisme dalam satu kerangka etika kehidupan (Nuraini Dewi, 2019).

Lebih jauh, ajaran Gandhi juga mengajarkan tentang kesederhanaan hidup juga penting untuk direfleksikan dalam masyarakat konsumeristik saat ini. Ia meyakini bahwa keserakahan adalah akar dari penderitaan manusia, dan bahwa hidup sederhana adalah bentuk tertinggi dari kebebasan dan kedamaian batin. Di era globalisasi ini, di mana kehidupan masyarakat cenderung diarahkan oleh logika pasar dan kapitalisme, ajaran Gandhi menjadi kritik moral yang tajam terhadap dehumanisasi dan komersialisasi nilai. Maka, ajaran Mahatma Gandhi dapat memberikan perhatian besar terhadap pendidikan sebagai alat pembentukan karakter. Ia berpendapat bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya mencetak individu yang cerdas, tetapi juga yang bermoral dan berjiwa sosial tinggi (Inanna, 2020)

Bagi nya, pendidikan sejati adalah pendidikan yang mampu membentuk manusia menjadi pribadi yang jujur, disiplin, dan mencintai kebenaran. Dengan kata lain, pendidikan harus berorientasi pada pembentukan akhlak dan bukan sekadar prestasi akademik (Gandhi, M. 2009). Gandhi juga menegaskan pentingnya empati dan solidaritas dalam kehidupan sosial. Ia menolak keras sistem kasta dan diskriminasi, serta memperjuangkan kesetaraan dan keadilan sosial bagi semua kelompok masyarakat (Ahmad Nihayatuzzain, 2024).

Maka, dengan menelaah konsep moral Gandhi secara lebih mendalam, kita dapat memahami bagaimana relasi antara kebebasan manusia, tanggung jawab etis, dan peran spiritualitas dalam kehidupan modern. Hal ini sekaligus membuka ruang perbandingan antara pemikiran Gandhi dengan tokoh-tokoh moral lainnya dalam filsafat Barat.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan guna mengeksplorasi bagaimana pandangan etika dan moral Mahatma Gandhi dapat diterapkan pada masa modern saat ini. Penelitian ini tidak hanya bertujuan memahami ajarannya secara teoritis, tetapi juga mengevaluasi relevansinya dalam membentuk kesadaran etis di tengah masyarakat yang sedang mengalami degradasi nilai.

Maka dari itu, melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang filsafat moral dan pendidikan karakter pada era modern.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas mengenai “Konsep Etika Dan Moral Dalam Pandangan Mahatma Gandhi”. Maka, penelitian merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan etika dan moral Mahatma Gandhi?
2. Bagaimana refleksi ajaran etika dan moral Mahatma Gandhi dalam dunia Modern?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka terdapat tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami bagaimana pandangan Mahatma Gandhi terhadap etika dan moral.
2. Untuk memahami dan menganalisis bagaimana refleksi ajaran Mahatma Gandhi menyikapi etika dan moral di era modern.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dari tujuan penelitian diatas, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis berikut beberapa manfaatnya:

1. Manfaat teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap kajian filsafat moral, khususnya dalam menggali pemikiran tokoh-tokoh Timur seperti Mahatma Gandhi dengan nilai-nilai etika dan moralnya yang di terapkan dalam perjalanan hidupnya.
  - b. Dari penelitian ini menyatakan bahwa filsafat dapat diterapkan dalam memahami isu-isu kontemporer yang terjadi di masyarakat.
2. Manfaat secara praktis
  - a. Penelitian ini mendukung program edukasi yang meningkatkan kesadaran bahwa setiap nilai-nilai etika dan moral sangatlah penting dalam kehidupan masyarakat.
  - b. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pembuat kebijakan, institusi pendidikan, dan organisasi untuk mengedukasi nilai-nilai etika dan moral khususnya kepada generasi muda dalam membentuk karakter.

## E. Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah ditulis oleh beberapa penulis lainnya. Penelitian-penelitian tersebut memiliki pembahasan yang serupa, sehingga dapat menjadi sebuah acuan teoritis untuk mendukung penelitian ini. Penulis juga akan memaparkan persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya agar dapat memperjelas penelitian ini. Berikut beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh sebelumnya:

*Pertama*, penelitian yang berjudul “*sinegritas konsep etika mahatma Gandhi dan Immanuel kant*” Ditulis oleh AA Anom Stiawan 2019. Membahas atau membandingkan konsep etika Gandhi dan immanuel kant. Setiawan menyoroti bahwa Gandhi berlandaskan cinta kasih (*ahimsa*) dan kebenaran (*satya*), yang bertujuan untuk membentuk karakter moral manusia. Hal ini sejalan dengan pandangan kant tentang imperatif kategoris dalam moralitas. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sekarang dalam hal menekankan prinsip moral universal, dan adapun perbedaannya penelitian tersebut bersifat perbandingan antara dua tokoh filsafat besar, sedangkan penelitian sekarang lebih fokus pada sistem etika Gandhi itu sendiri tanpa membandingkan dengan filsuf lain.

*Kedua*, penelitian yang berjudul “*Relevansi Ajaran Mahatma Gandhi dengan Konsep Kebebasan (Studi Kasus Hak Asasi Manusia)*” Ditulis oleh Martina Prativi, 2019. Membahas mengenai Mahatma Gandhi menggulirkan konsep bermasyarakat yang lebih menekankan pada aspek-aspek kesetaraan manusia, sebagai kaum tertindas di india pada masa itu. *Ahimsa*, Nir-Kekerasan, satyagraha, hartal dan swadesi merupakan ajaran Gandhi yang bersifat merdeka untuk membebaskan masyarakat india dari penjajah. Paper ini mengambil studi pustaka dari tulisan-tulisan yang membahas ajaran Gandhi. Penulis menggunakan metode interpretasi dengan langkah sebagai berikut: inventaris data, klasifikasi data, deskriptif, analisis dan penarikan kesimpulan. Salah satu tujuan dari Paper ini adalah masyarakat membutuhkan perlindungan dalam melawan pemerintah yang semena-mena. Ajaran Gandhi telah membangun suatu pemikiran dengan paham kebebasan pada diri manusia terlebih dahulu dengan *Ahimsa* yaitu tanpa kekerasan. Melihat konsep kebebasan pada buku “jati diri Whitehead” dipaparkan bahwa kebebasan terdapat

dua hal yaitu kebebasan negative dan kebebasan positif. Kebebasan positif adalah kebebasan yang terwujud pada diri manusia dalam mendapatkan haknya. *Ahimsa* sebagai inti dari ajaran Gandhi mengajarkan rasa cinta damai dengan tanpa kekerasan sebagai bentuk dari kebebasan positif. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sekarang karena membahas Mahatma Gandhi. Namun, perbedaannya terletak pada pemilihan ajaran-ajarannya yang hanya satu dibahwanya sedangkan penelitian sekarang lebih membahas semua ajaran-ajaran Mahatma Gandhi dengan pendekatan Etika dan Moral.

*Ketiga*, penelitian yang berjudul “*Mengenal Mahatma Gandhi dan Ajarannya*” ditulis oleh Puspo Renan Joyo, 1997 membahas mengenai Menurut Campbell, bahwa hidup manusia adalah hasrat abadi berupa perjuangan tanpa henti demi kekuasaan demi kekuasaan dan baru terhenti ketika ajal tiba. Hobbes beranggapan bahwa kekuasaan itulah yang menjadi cikal bakal konflik. Sungguh, sejarah mencatat bahwa perjalanan hidup manusia selalu beriringan dengan pertikaian, hingga kini, bahkan menunjukkan eskalasi yang semakin meningkat. Di tengah pertikaian ini, Mahatma Gandhi hadir sebagai pembeda bahwa pertikaian sebenarnya tidaklah tak terelakkan sama sekali. Tanpa berpura-pura bahwa apa yang disampaikan Gandhi merupakan obat mujarab untuk mengatasi perang, namun menariknya Gandhi memberikan sebuah gagasan yang mampu mengatasi begitu banyak luka. Artikel ini menjelaskan tentang profil, perjuangan, dan ajaran Gandhi. Persamaanya penelitian ini juga membahas mengenai Ajaran-Ajaran Mahatma Gandhi. Namun, perbedaannya penelitian ini membahas mengenai Konsep Etika dan Moral dalam Perspektif Mahatma Gandhi.

*Keempat*, penelitian yang berjudul “*Relevansi Ajaran Mahatma Gandhi dengan konsep kebebasan HAM*”. 2018. Menyoroti bahwa nilai-nilai Gandhi seperti *Ahimsa* dan *satyagraha* sangat relevan dalam perjuangan hak asasi manusia. Ia menekankan bahwa pendekatan moral Gandhi dapat menjadi solusi damai dalam konflik kemanusiaan. Penelitian ini memiliki persamaan dalam membahas nilai-nilai moral Gandhi. Perbedaannya, penelitian tersebut mengaitkan nilai etika Gandhi dengan penerapannya dalam konteks hukum dan sosial (HAM), sedangkan penelitian

sekarang lebih memaparkan secara konseptual dan filosofis inti dari ajaran moral Gandhi sebagai landasan perilaku manusia secara umum.

*Kelima*, Dalam artikelnya “*Nasionalisme Humanistis Mahatma Gandhi*”, Di tulis oleh Agnes Sri Poerbasari, 2007. Membahas mengenai usulannya untuk menyelidiki bagaimana Gandhi mengembangkan gagasan nasionalisme humanistik dan apa saja komponen gagasan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan historis dan politis, penelitian ini menunjukkan bahwa nasionalisme Gandhi menunjukkan hubungan antara aspirasi keagamaan, etika politik, dan lembaga ekonomi serta politik yang ideal. Secara kronologis, penelitian ini menggambarkan kepemimpinan Gandhi di Afrika Selatan (1893-1914) dan India (1915-1948), orientasi dasar pemikiran Gandhi, dan terakhir menjelaskan konsep nasionalisme humanistik. Secara singkat, komponen-komponen nasionalisme humanistik adalah gagasan Hind Swaraj, Nation, Sarvodaya, Khadi Economic, Ramrajya, dan Panchayat Raj. Di balik semua konsep tersebut terdapat *Ahimsa*, prinsip tanpa bahaya yang menekankan dan mengajarkan tentang cinta kasih dan tanpa kekerasan. Kedua atribut tersebut digunakan sebagai senjata oleh gerakan Satyagraha Gandhi. *Ahimsa* juga merupakan inti dari etika politik Gandhi dan terletak pada lembaga ekonomi serta politik idealnya. Melalui dampak moral *Ahimsa* ini, kita dapat dengan mudah mengidentifikasi nasionalisme Gandhi dengan karakter unik yang disebut humanistik. Persamaannya penelitian ini juga membahas mengenai Mahatma Gandhi. Namun, perbedaannya penelitian ini membahas mengenai Kosep Etika dan Moral dalam Perpekstif Mahatma Gandhi.

*Keenam*, penelitian berjudul “*Etika pengentasan Kemiskinan: Studi Komparasi ibnu taimiyah dan mahatma Gandhi*” Di tulis A. Arfinanto Arsyadani, khusnati Rofiah, 2024. Membahas mengenai etika kemiskinan dengan menggabungkan pandangan ibn Taimiyah dan Gandhi, dapat dirumuskan pendekatan komprehensif dalam pengentasan kemiskinan. Pandangan ekonomi berbaris ajaran agama ibn Taimiyah dapat berfungsi sebagai mekanisme formal untuk redistribusi kekayaan, smentar konsep perwkilan dan kemandirian Gandhi mendorong pemberdayaan masyarakat miskin. Persamaan dalam dengan penelitian sekrang yaitu sama-sama membahas pemikiran mahatma Gandhi tentang etika

namun perbedaannya dengan penelitian sekarang yaitu membahas mengenai pandangan Mahatma Gandhi mengenai etika dan moral.

*Ketujuh*, penelitian dari buku berjudul “*Autobiografi: Mahatma Gandhi Kisah tentang Eksprimen-Eksperimen Saya terhadap Kebenaran*”. Membahas mengenai perjalanan kehidupan dan spiritual Gandhi dalam mengeksperimentasikan prinsip-prinsip kebenaran (*satya*) dalam berbagai aspek kehidupannya. Ia menggambarkan pengalaman masa kecil, pendidikan di Inggris, dan perjuangannya melawan diskriminasi di Afrika Selatan, yang menjadi landasan bagi pengembangan konsep satyagraha (perlawanan tanpa kekerasan). Gandhi juga berbagi tentang usahanya untuk mengendalikan diri, menjalani kehidupan sederhana, dan mencapai kebebasan batin melalui disiplin moral dan spiritual. Buku ini bukan hanya autobiografi, tetapi juga panduan etika, yang mengajarkan bahwa kebebasan sejati dapat dicapai dengan mempraktikkan kebenaran, cinta, dan non-kekerasan dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama membahas pemikiran Mahatma Gandhi namun perbedaannya dengan penelitian sekarang yaitu membahas mengenai pandangan Mahatma Gandhi mengenai etika dan moral.

*Kedelapan*, penelitian berjudul “*Gerakan Sosial Dalam Perspektif Mahatma Gandhi*” yang dibahas oleh Kamaruddin Salim, Universitas Nasional (2016). Membahas tentang dalam praktik gerakan sosial setiap individu mampu berkelompok masyarakat seharusnya memperhatikan nilai-nilai ideologis maupun nilai sosial-budaya yang ada di dalam lingkungan mereka. Sehingga dalam setiap proses gerakan sosial pendekatan yang dilakukan tidak mengedepankan aksi kekerasan dan menghalalkan segala cara. Gandhi menegaskan bahwa gerakan pantang kekerasan merupakan bentuk penghormatan kepada semua kehidupan. Bagi Gandhi, pantang kekerasan bukan hanya sekedar tindakan tidak melakukan penyerangan secara negatif, tetapi tentang cinta yang positif. Dalam pelaksanaan gerakan pantang kekerasan tersebut, Gandhi selalu melakukan penyesuaian-penyesuaian untuk mencapai kebenaran yang mutlak, baik melalui pikiran dan tindakannya, meliputi sisi baik dan buruknya. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan kepada masyarakat bahwa rekonsiliasi dapat terjadi di masyarakat

dimanapun, yang terpenting masyarakat siap menerima kebenaran atau hidup dengan kebenaran. Gerakan Gandhiberbasis pada tiga prinsip yang diperjuangkannya yaitu *Non Violence of the strong*; (kekuatan tanpa kekerasan) Bahwa untuk mencapai perjuangan gerakan sosial pantang kekerasannya, Gandhi melakukan pertama, penyaluran energi positif kepada musuhnya dengan cara membalas kekerasan dengan aksi diam diri tanpa perlawanan, kedua, Dengan melakukan diplomasi atau lobby dalam rangka menyelesaikan persoalan kekerasan. *Non violence of the weak*; (kekuatan tanpa kelemahan) Bahwa Gandhi melakukan peneguhan diri dan pengendalian diri secara sadar. Dalam pelaksanaannya dibutuhkan keberanian dan kebebasan akan rasa takut kehilangan kehormatannya, harta benda maupun sifat materi yang lainnya serta takut pada para pelaku kekerasan. disamping itu, mengedepankan kekuatan cinta agar dapat menaklukkan kekerasan serta dapat memaafkan para pelaku kekerasan. *Non violence of the coward*; (kekuatan tanpa kepengecutan) Bahwa Gandhi dalam pelaksanaan proyek gerakan pantang kekerasannya tidak bersifat terbatas pada satu golongan semata. Di mana, membutuhkan sikap kolektif, melakukan pendidikan politik, proses penyadaran sosial melalui pelatihan serta memperdalam nilai gerakan secara konstruktif terkait dengan gerakannya. Di mana semua itu mulai dari desa dengan memperkuat basis ekonomi sendiri sebagai bentuk kemandirian. Dan merangkul kaum perempuan dalam melakukan gerakan pantang kekerasan. Dan gerakan tersebut dilakukan secara terus menerus atau bersifat transformatif. Persamaan dalam dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama membahas pemikiran Mahatma Gandhi namun perbedaanya dengan penelitian sekerang yaitu membahas mengenai pandangan Mahatma Gandhi mengenai etika dan moral.

*Kesembilan*, penelitian berjudul “*Mahatma Gandhi dan Perannya Dalam Mewujudkan Kemerdekaan India*” yang di bahas oleh Umi Hartati, 2017. Berisikan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui peran Mahatma Gandhi dalam usaha mewujudkan kemerdekaan India tahun 1914-1947. Jenis penelitian ini adalah penelitian historis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah heuristic dan teknik kepustakaan. Keabsahan pengumpulan data menggunakan kritik intern dan ekstern dalam langkah

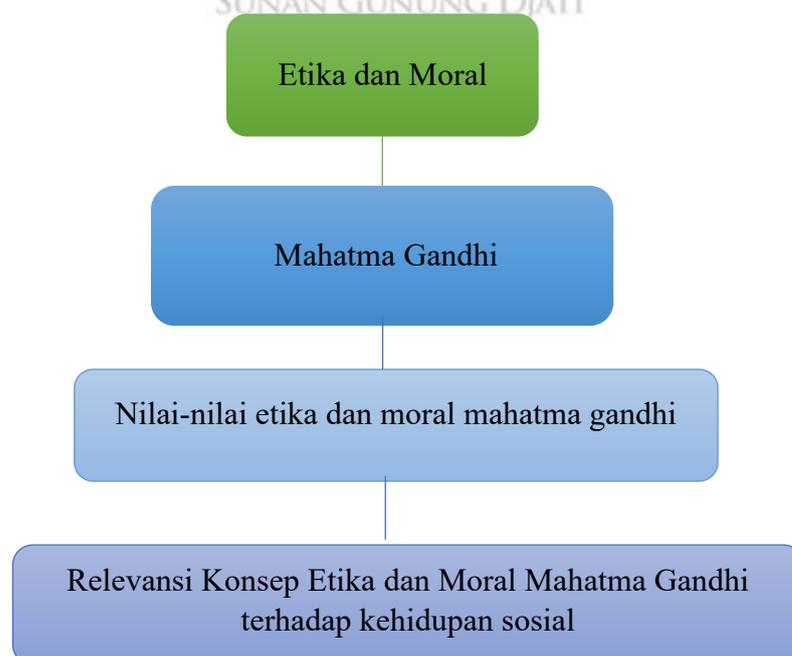
interpretasi dan historigrafi. Hasil penelitian ini adalah Mahatma Gandhi mengajak rakyat India untuk melawan kolonial Inggris dengan cara melawan tanpa kekerasan yang disebut *satyagraha* dan juga mengajak rakyat India untuk menggunakan produk dari dalam negeri dalam setiap memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari yang disebut *swadesi*. Persamaan dalam dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama membahas pemikiran Mahatma Gandhi dan ajarannya namun perbedaanya dengan penelitian sekerang yaitu membahas mengenai pandangan Mahatma Gandhi mengenai etika dan moral.

Penelitian ini memiliki persamaan yakni sama-sama membahas pemikiran Mahatma Gandhi. Namun, terdapat bedanya dengan penelitian saat ini yang akan lebih membahas Konsep Etika Dan Moral Dalam Pandangan Mahatma Gandhi.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Kerangka pemikiran harus dikembangkan sebagai kerangka logis selama proses penelitian. Alur logis ini akan diarahkan untuk mengatasi permasalahan utama dalam penelitian, yaitu Konsep Etika Dan Moral Dalam Pandangan Mahatma Gandhi. Untuk lebih mempermudah deskripsi kerangka berpikir, maka disajikan bagan seperti dibawah ini:

**Bagan 1. Kerangka Pemikiran**



Penelitian ini berangkat dari kajian mendalam mengenai konsep dasar etika dan moral sebagai dua hal yang saling berkaitan namun memiliki makna yang berbeda. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), etika didefinisikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan buruk serta tentang hak dan kewajiban moral. Sementara itu, moral dipahami sebagai ajaran tentang baik buruk yang diterima secara umum dalam masyarakat. Kedua konsep ini menjadi landasan penting dalam memahami perilaku manusia secara filosofis maupun praktis.

Etika lebih menekankan pada refleksi kritis dan rasional terhadap nilai-nilai yang mendasari tindakan manusia. Etika tidak hanya berbicara mengenai apa yang baik dan buruk, tetapi juga mengapa suatu tindakan dinilai demikian. Dalam perspektif filsafat, etika merupakan cabang yang mempelajari prinsip-prinsip moral serta dasar pembenarannya, termasuk hakikat kebaikan, keadilan, dan tanggung jawab (Magnis-Suseno, F. (1987). Etika bersifat normatif karena berusaha menetapkan bagaimana seharusnya manusia bertindak secara ideal. Oleh karena itu, etika memainkan peran penting dalam membentuk cara berpikir manusia terhadap tindakan moral, baik dalam ruang pribadi maupun public (Bertens, 2000).

Di sisi lain, moral lebih merujuk pada norma-norma praktis yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Moralitas tidak hanya dibentuk oleh pemikiran rasional, tetapi juga berakar dalam tradisi, adat istiadat, dan sistem kepercayaan yang dianut oleh suatu komunitas. Karena itu, moral bersifat relatif dan dapat berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Moral mengatur perilaku sosial berdasarkan konsensus nilai yang diterima secara kolektif, sehingga bersifat sosial dan normatif. Moral menjadi pedoman aktual dalam kehidupan sehari-hari, dan menjadi dasar bagi masyarakat untuk membedakan tindakan yang dianggap pantas atau tidak pantas.

Setelah memahami dasar konsep etika dan moral secara umum, penelitian ini diarahkan kepada pemikiran tokoh Mahatma Gandhi yang memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan nilai etika dan moral yang berbasis spiritualitas. Gandhi tidak hanya berbicara mengenai nilai moral secara teoritis, tetapi juga

menerapkannya secara nyata dalam perjuangan politik dan kehidupan sehari-hari. Baginya, moralitas adalah bagian dari laku hidup yang menyatu dengan pencarian spiritual (Andi Tenri, 2019).

Mahatma Gandhi memandang etika dan moral sebagai hal yang menyatu dalam kehidupan manusia dan tidak dapat dipisahkan dari praktik spiritual dan sosial. Baginya, kehidupan yang bermoral adalah kehidupan yang berakar pada prinsip kebenaran (*satya*) dan tanpa kekerasan (*ahimsa*), yang ia terapkan secara konsisten dalam perjuangan politik, sosial, dan ekonomi (Fauzah, 2012). Nilai-nilai tersebut bukan hanya prinsip abstrak, melainkan dijadikan dasar konkret dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Gandhi percaya bahwa perjuangan sosial tidak akan bermakna tanpa dilandasi oleh moralitas dan spiritualitas yang mendalam. Oleh karena itu, konsep etika dan moral dalam pandangan Gandhi sangat erat kaitannya dengan kesadaran diri, ketulusan hati, dan tanggung jawab terhadap sesama manusia serta alam semesta (Salman, 2015).

Dalam kerangka berpikir ini, analisis akan dilakukan secara bertahap. Pertama, menjelaskan konsep etika dan moral menurut filsafat umum. Kedua, mengisahkan perjalanan kehidupan Mahatma Gandhi. Ketiga, menjelaskan nilai-nilai etika dan moral dalam pandangan Mahatma Gandhi. Keempat, relevansi konsep etika dan moral Mahatma Gandhi dalam kehidupan sosial modern saat ini. Langkah ini penting untuk menunjukkan relevansi dan kontribusi pemikiran Gandhi terhadap wacana etika kontemporer.

Penelitian ini juga hendak menunjukkan bahwa Gandhi bukan hanya tokoh politik, tetapi juga seorang pemikir etis yang memperjuangkan keselarasan antara tindakan yang beretika dan bermoral. Menurut penelitian dari Kumar & Ram (2014) dalam *Journal of Human Values*, Gandhi selalu menekankan bahwa tindakan yang baik harus didasarkan pada niat yang murni dan harus bermanfaat bagi kebaikan bersama. Hal ini menjadikan moralitas sebagai pondasi utama dalam kehidupan publik maupun pribadi.

Oleh karena itu, arah penelitian ini tidak semata-mata pada penguraian konsep etika dan moral, melainkan juga pada pemaknaannya dalam konteks kehidupan sosial saat ini. Ketika dunia dihadapkan pada banyak tantangan moral seperti

kekerasan, korupsi, dan dehumanisasi, pandangan Gandhi menawarkan alternatif etika yang membumi namun berbasis nilai-nilai spiritual universal. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menghidupkan kembali nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari solusi etis di masa kini.

Kesimpulannya, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dibangun secara sistematis dari konsep dasar etika dan moral, menuju interpretasi dan analisis mendalam atas pandangan Mahatma Gandhi. Pandangan Mahatma Gandhi yang bertujuan untuk menggali relevansi pemikiran Gandhi terhadap upaya membangun kembali etika sosial yang lebih adil, manusiawi, dan spiritual. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam pengembangan studi etika dan filsafat moral.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Bab I: Pendahuluan Meliputi Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Hasil Penelitian, Kerangka Berpikir, Hasil Penelitian terdahulu, Metodologi Penelitian, dan Sistematika penulisan.

Bab II: Tinjauan Pustaka menggunakan konsep Etika dan Moral

Bab III: Metodologi Penelitian yang mendukung penelitian dengan menggunakan teknis mengumpulkan data dan analisis data.

Bab IV: Memfokuskan kepada analisis dan pembahasan mengenai Etika dan Moral dalam pandangan Mahatma Gandhi

Bab V: Sebagai bab penutup yang berisikan Kesimpulan dan saran.